

### BAB III

#### BIOGRAFI IBNU JARĪR AL-ṬABARI DAN IBNU KAŠĪR

Pada bab ini penulis akan memaparkan biografi kedua tokoh, mengingat banyak sekali manfaat ketika mempelajari biografi keduanya, paling tidak agar dapat meneladani sikap dan perilaku keduanya, sehingga semua hal yang baik dari kedua tokoh tersebut dapat ditiru, menjadikan kisah sukses kedua tokoh sebagai inspirasi dalam kehidupan.

##### A. Biografi Ibnu JarĪr al-Ṭabari

###### 1. Kelahirannya Dan Wafatnya

Ibnu JarĪr al-Ṭabari adalah seorang ahli tafsir terkenal dan sejarawan terkemuka, Ia bernama Abū Ja'far Ibnu JarĪr al-Ṭabari adalah Muhammad bin JarĪr bin Yazīd bin KašĪr bin Gālib bin Abū Ja'far al-Ṭabarī al-Āmulī al-Ṭabarī<sup>115</sup>. Pada tahun 224 H, atau bertepatan dengan tahun 839 Masehi ia dilahirkan, tepatnya di kota Amul, Ṭabaristan, kota ini merupakan salah satu propinsi di Persia dan terletak di sebelah utara gunung Alburz, selatan laut Qazwin. Dengan demikian nama al-Ṭabari diambil dari tanah kelahiran beliau yaitu Ṭabaristan, sebagaimana kelaziman dalam tradisi Arab, semisal al-Bukhari (dari Bukhara), al-Bagdādi (dari Bagdad), dan sebagainya. Ibnu JarĪr al-Ṭabari dibesarkan di keluarga yang berilmu, dan di lingkungan yang menjaga nilai-nilai agama serta menjunjung tinggi pentingnya menghafal al-Qur'an, berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami

---

<sup>115</sup> Muhammad bin JarĪr, *Jāmi'*, h. 11.

kejayaan dan kemajuannya di bidang pemikiran. Iklim seperti ini mendorongnya mencintai ilmu semenjak kecil, dan di antara pendidikan sang ayah terhadapnya ialah mengajarkannya bahasa al-Qur'an dan al-Hadis yaitu bahasa Arab<sup>116</sup>. Pendidikan bukanlah mutlak kewajiban seorang ibu, tetapi justru peran seorang ayah sangat besar dalam pendidikan anak, hal ini disadari betul oleh ayah Imam Ibnu Jarir al-Tabari, hasil tempaan dan gembelengannya meninggalkan goresan intelektual yang kuat, hingga waktu yang lama.

Ibnu Jarir Tabari merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat dikagumi karena kemampuannya yang mencapai tingkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fiqh (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya dinamai mazhab al-Jaririyyah. Ibnu Jarir al-Tabari memilih hidup membujang hingga akhir hayatnya, sehingga beliau memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mencari ilmu. Hidupnya dihabiskan untuk belajar, mengajar dan menulis, sehingga tidak mengherankan jika ia sanggup menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, hadis, bahasa, sastra, dan lain sebagainya<sup>117</sup>. Menikah ialah hal yang dianjurkan dalam agama bagi orang yang sudah cukup umur, namun bagi Imam Ibnu Jarir al-Tabari ada yang lebih penting dan lebih besar dari itu yaitu ilmu yang ia cari dan ia sebarakan melalui karya-karya besarnya, menurut penulis alasan Imam Ibnu Jarir al-Tabari memutuskan untuk hidup membujang, karena ilmu merupakan kebaikan sepanjang masa, yang akan ia dapatkan manisnya meskipun ketika ia telah tiada, di sisi lain menikah hukum asalnya adalah sunah sedangkan menuntut ilmu hukumnya wajib, bahkan wahyu pertama yang turun kepada Nabi SAW adalah perintah untuk

---

<sup>116</sup> Muhammad Bakr Isma'il, *Ibnu Jarir Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Manar, 1411), h. 11-12.

<sup>117</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 64.

menuntut ilmu. Hingga saat ini ilmu-ilmu yang ia sebarkan dapat dinikmati oleh jutaan orang dari seluruh penjuru dunia selama berabad-abad lamanya, bahkan mungkin hingga akhir dari sejarah kehidupan umat manusia.

Para ahli sejarah berselisih pendapat tentang wafatnya imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari, al-Dāwūdī mengatakan bahwa Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari wafat di Bagdad pada hari Sabtu dan dikuburkan pada hari Ahad di rumahnya, yaitu ketika empat hari sebelum bulan Syawal berakhir tahun 310 H. Ibnu Kamil (murid imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari) mengatakan bahwa imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari meninggal pada hari Ahad malam, yaitu dua hari sebelum bulan Syawal berakhir, tahun 310 H, dan dikuburkan pada hari Senin di rumahnya, orang-orang menyolatinya selama beberapa bulan siang dan malam. Ibnu Khalkan mengatakan bahwa ia wafat pada hari Sabtu sore dan dikuburkan pada hari Ahad di rumahnya, pada tanggal 25 Syawal, yaitu pada tahun 310 H di Bagdad<sup>118</sup>. Perselisihan pendapat di antara ulama tersebut, hanya tentang tanggal dan hari meninggalnya imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari saja, adapun mengenai tahun wafatnya tidak ada perselisihan, semua telah sepakat bahwa imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari meninggal pada tahun 310 H, dapat disimpulkan bahwa imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari meninggal pada hari-hari terakhir bulan Syawwal tahun 310H.

## 2. Perjalanannya dalam menuntut ilmu

Ketika berusia 20 tahun Ibnu Jarīr melakukan perjalanan dari kota asalnya Āmul, menuju kota al-Salām, ia berniat untuk menuntut ilmu dari seorang ulama terkenal salah satu imam maḏhab terkemuka Abū ‘Abdillah Ahmad bin Hambal,

---

<sup>118</sup> *Ibid*, h. 172-173.

namun sebelum ia sampai di kota tersebut imam Ahmad bin Hambal telah kembali ke rahmat Allah SWT, Ibnu Jarīr tinggal di kota al-Salām beberapa tahun dan menulis banyak hadīṣ dari guru-gurunya, kemudian ia berpindah ke kota Baṣrah, menuntut ilmu dari *masyāyikh*-nya seperti Muhammad bin Mūsā al-Harsyī, ‘Imād bin Mūsā al-Qazzāz, Muhammad bin ‘Abdil A‘lā al-San‘anī, Basyar bin Mu‘āz, Abī al-Asy’at, Muhammad bin Basyār, Bundar dan lain-lain, kemudian ia kembali melakukan perjalanan ke kota Kūfah menulis hadīṣ dari Abu Karīb Muhammad bin al-‘Alā’ al-hamdānī, Hanād bin al-Sarī, Isma‘īl bin Musā dan lain sebagainya, hingga sampailah saat ketika Ibnu Jarīr melakukan *safar* ke Bagdad dan di kota itulah namanya melambung tinggi, terkenal sebagai ulama yang memiliki keilmuan yang luas, ia menetap di Bagdad hingga akhir hayatnya<sup>119</sup>.

Ibnu Jarīr al-Ṭabari ialah seseorang yang melanglang buana ke berbagai negara Islam dalam rangka menuntut ilmu, ia juga telah menjumpai banyak ulama yang telah memberikan kunci kecemerlangan intelektualnya, silih berganti guru yang didatanginya, begitupun kota yang dikunjunginya dalam rangka menuntut ilmu, dan di antara guru-gurunya ialah<sup>120</sup>:

- 1) Abū Karīb: Muhammad bin al-‘Alā’ bin Karīb al-Hamdāni al-Kūfī al-Hāfiẓ, wafat pada tahun 248 H.
- 2) Muhammad bin Basyār bin Usmān bin Dāwud bin Kīsān al-‘Abdī Abū Bakr al-Hāfiẓ al-Baṣri, wafat pada tahun 252 H.

---

<sup>119</sup> Ibid, h. 13-14.

<sup>120</sup> Muhammad Qāsim, *Dirāsāt*, h. 169-170.

- 3) Muhammad bin al-Maṣnā bin ‘Abīd bin Qais bin Dīnār al-‘Anazā. Abū Mūsā al-Baṣarī al-Hāfiẓ yang dikenal dengan al-Zaman, wafat pada tahun 252 H.
- 4) Muhammad bin Hamīd bin Hiyān al-Tamīmī al-Hāfiẓ Abu ‘Abd Allah al-Rāzī, wafat pada tahun 248 H.

### 3. Karir intelektualnya

Menjelajahi jejak kehidupan intelektual seseorang dalam wilayah akademik merupakan aspek penting dalam kajian atau penelitian seorang tokoh sebelum kita melihat lebih jauh produk akademik yang dikontribusikan. Produk paling konkret di bidang akademik adalah karya ilmiah dalam bentuk tulisan buku yang merupakan representasi dari atmosfer nalarnya.

Ibnu Jarīr adalah seorang imam yang memiliki kecemerlangan berfikir, ia menguasai banyak cabang ilmu, ia juga sebagai *hāfiẓ* al-Qur’an serta mampu memahaminya dengan baik, mengerti hukum-hukumnya memahami sunnah-sunnah dan metode-metodenya, baik yang *sahīh* atau yang tidak *sahīh*, *nāsikh* dan *mansūkh*, ia juga menguasai sejarah kehidupan para sahabat dan tabi’in. Dedikasinya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan sudah mulai terlihat semenjak ia masih kecil. Pada usianya yang ke tujuh tahun, ia telah mampu menghafal al-Qur’an, hal ini merupakan salah satu prestasinya yang sangat fenomenal, mengingat Imam Syāfi’i menghafal al-Qur’an pada usia 9 tahun dan Ibnu Sina sekitar 10 tahun<sup>121</sup>.

---

<sup>121</sup> Muhammad Razi, *50 Ilmuwan Muslim Populer*, Cet ke-I, (Jakarta: Qultum Media, 2005), h. 109.

Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari pernah berkata kepada salah seorang muridnya bernama Abu Bakar bin Kāmil “Aku telah hafal al-Qur’an ketika aku berusia tujuh tahun, aku mulai memimpin ṣalat ketika aku berusia delapan tahun, aku mulai menulis buku hadis ketika aku berusia sembilan tahun<sup>122</sup>. Kecemerlangan imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari mulai bersinar ketika ia berusia tujuh tahun, biasanya anak yang berusia tujuh sampai sepuluh tahun bersifat manja dan pemalu, namun hal itu justru tidak terlihat pada dirinya, hasil tempaan sang ayah yang telah berhasil membawanya kepada suasana yang diharuskan mandiri serta memiliki pribadi yang pemberani.

Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari setelah menempuh pendidikan di kota kelahirannya. Integritasnya tinggi dalam menuntut ilmu dan *girrah* untuk melakukan ibadah, dibuk-tikannya dengan melakukan safari ilmiah ke berbagai negara untuk memperkaya pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Ia melakukan perjalanan dalam rangka "*Travelling in quest of knowledge*" (menuntut ilmu) dalam usia yang masih belia ke negri Syam dan Mesir, ia *concern* di bidang *qira'ah* al-Qur’an di Bairut dengan al-‘Abbas bin al-Walid bin Yazid, sedangkan di Mesir dengan Yunus bin ‘Abd al-A’la<sup>123</sup>. Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari telah membuktikan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang mahal harganya, untuk mendapatkannya dibutuhkan pengorbanan yang besar, rela meninggalkan kampung halaman berhijrah demi mencari kemuliaan, di sisi lain dengan melakukan perjalanan seseorang akan mendapatkan pengalaman yang berharga.

---

<sup>122</sup> Muhammad Qāsim, *Dirāsāt Fī Manāhij al-Mufasssirīn*, (Kairo: Percetakan Universitas al-Azhar, t.th), h. 161.

<sup>123</sup> Muslim Ali Ja’far, *Manāhij al-Mufasssirīn*, (Bairut, Dār al-Ma’rifah, 1980), h. 53.

Banyak tokoh-tokoh intelektual Islam yang memuji kepiawaian Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari, di antaranya ialah Ibnu al-Khatib al-Bagdādi, ia pernah berkata “Ibnu Jarīr al-Ṭabari memiliki wawasan keilmuan yang luas yang tidak dimiliki oleh siapapun pada zamannya”<sup>124</sup>. Ibnu Khuzaimah berkata “aku tidak mengetahui siapapun di atas muka bumi ini yang lebih berilmu dari pada Muhammad bin Jarīr”<sup>125</sup>. Al-Suyūfī berkata “Ibnu Jarīr adalah pemimpin para *mufassir*”<sup>126</sup>. Banyak sekali kitab-kitab tafsir yang menjadikan kitab tafsir Ibnu Jarīr al-Ṭabari sebagai referensi, karena di dalam kitab ini terdapat konsistensi dalam mengaplikasikan metodologi penjelasannya yang ditopang oleh kekuatan data dan akurasi, bersifat komprehensif sehingga menjadi gudang yang menampung banyak informasi dan sebagai objektivitas yang menjadikannya layak untuk diistimewakan.

Ibnu Jarīr al-Ṭabari adalah salah seorang tokoh terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan telah meninggalkan warisan keislaman cukup besar yang senantiasa mendapat sambutan dan apresiasi baik di setiap masa dan generasi. Ia mendapatkan popularitas luas melalui dua buah karyanya *Tarīkh al-Umam Wa al-Mulūk* tentang sejarah dan *Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Āy Al-Qur’ān* tentang tafsir. Kedua buku tersebut termasuk di antara sekian banyak rujukan ilmiah penting. Bahkan buku tafsirnya merupakan rujukan utama bagi para *mufassir* yang menaruh perhatian terhadap tafsir *bi al-ma’sūr*<sup>127</sup>. Dari aspek sejarah, perkembangan peradaban Islam boleh dikatakan berlangsung secara cepat, seiring dengan

---

<sup>124</sup> Abū Bakr Ahmad bin ‘Ali al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdādī*, (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiah, t.th), h. 163.

<sup>125</sup> Muhammad bin Ali Ahmad al-Dāwūdī, *Ṭabaqātu al-Mufassirīn*, Jilid. II, (Bairut: Maktabah Dāru al-Kutub al-Ilmiah, 1983), h. 114.

<sup>126</sup> Mumahmmad Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān Suyūfī, *Ṭabāqat al-Mufassirin*, Cet I, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1976), 95.

<sup>127</sup> Manna ‘ Khafil Qaṭṭān., *Studi*, h. 502.

perkembangan peradaban Islam itulah ilmu sejarah dalam Islam lahir dan berkembang. Sebagai komparasi, ketika umat Islam sudah mencapai kemajuan dalam penulisan sejarah, imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari melahirkan karya besar dan menjadi rujukan utama tentang sejarah Islam sepanjang masa. Karyanya *Tarīkh al-Umam Wa al-Mulūk* menunjukkan betapa cermatnya imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari dalam memaparkan sejarah dengan data yang lengkap dan sumber riwayat yang jelas.

Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari merupakan salah seorang ulama Islam yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, banyak karangannya dan belum ada yang menyamainya, kecerdasannya itu nampak jelas ketika imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari bercerita “Tatkala aku datang ke negeri Mesir tidak ada seorang ulamapun kecuali ia pernah bertemu denganku dan bertanya padaku tentang suatu ilmu. Pada suatu hari datanglah padaku seseorang, ia bertanya padaku tentang ilmu ‘*Arūd*’ (sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang membahas tentang tata cara mengenal benar tidaknya *wazan-wazan* sya‘ir Arab, dan yang berkaitan dengannya, pen), sedangkan aku belum mendalami ilmu ini, kemudian aku katakan padanya, bahwa aku tidak akan menjelaskan apa-apa hari ini, datanglah padaku esok hari, pada malam harinya aku habiskan waktuku untuk mempelajarinya, sampai tiba waktu pagi aku telah menjadi seorang yang menguasai ilmu ‘*Arud*’<sup>128</sup>.

Sejumlah karya telah berhasil ia telorkan meliputi banyak bidang keilmuan sebagai saksi akan kepiawaian dan kecerdasan berfikirnya. Karya-karya Ibnu Jarīr menjadi sumber rujukan penting di berbagai bidang keilmuan, meskipun banyak karya beliau yang telah hilang, cukup dengan 2 karya besarnya di bidang tafsir dan

---

<sup>128</sup> Muhammad Qāsim, *Dirāsāt*, h. 161.



sejarah ia berhak untuk dijuluki *Syaikh al-Mufasssirīn* (guru besar para penafsir al-Qur'an) dan *Shaikh al-Mu'arrikhīn* (guru besar para sejarawan).

Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari merupakan tokoh muslim terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan telah meninggalkan warisan intelektual Islam yang cukup besar, goresan-goresan tinta kecemerlangannya senantiasa mendapat sambutan dan apresiasi baik di setiap masa dan generasi. Dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya Ibnu Jarīr al-Ṭabari meliputi banyak bidang keilmuan, sebagai wujud nyata dari kekayaan atas segala hasil produksi kecerdasan daya pikirnya.

Karya-karya intelektual Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari<sup>129</sup>:

- 1) *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*
- 2) *Tārikh al-Umam Wa al-Mulūk*
- 3) *Zail al-Muzīl*
- 4) *Laṭīf al-Qauḷ Fī Ahkām Al-Syarāi' al-Islām*
- 5) *Tahzīb al-Āsār Wa Tafṣīl al-Šābit 'An Rasūl Allāh SAW Min al-Akhbār*
- 6) *Ikhtilāf Al-'Ulamā' Al-Amṣār Fī Ahkām Al-Syarāi' Al-Islām*
- 7) *Al-Khaṭīf Fī Ahkāmī Syarāi' al-Islām*
- 8) *Al-Faṣlu Baina al-Qirā'ah*
- 9) *Basīṭ al-Qauḷ Fī Ahkām Syarāi' al-Islām*
- 10) *Adab al-Nufūs al-Jadīdah Wa al-Akhlāq al-Nafīṣah*
- 11) *Al-Baṣīr Fī Ma'ālim al-Dīn*
- 12) *Adab al-Manāsik*
- 13) *Šarīh al-Sunnah*

---

<sup>129</sup> *Ibid*, h. 162.

14) *Turuq al-Hadīs*

15) *'Ibārat al-Ru'yā*

16) *Hadīs al-Ṭair*

17) *Kitāb Faḍā'il 'Alī bin Abī Ṭālib RA*

Begitu dalam dan luasnya ilmu Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari, sehingga wajar saja bila orang-orang ketika itu berlomba untuk menampung samudera ilmu yang terpancar darinya, iapun telah berhasil menelorkan ulama-ulama besar yang di antara mereka ialah<sup>130</sup>:

- 1) Al-Qāḍī Abu Bakr bin Kāmil, wafat pada tahun 350 H.
- 2) Abu al-Farj al-Mu'āfā bin Zakariyyā al-Nahrāwī al-Qāḍī.
- 3) Ahmad bin Yahyā bin 'Alī al-Munjam al-Mutakallim.
- 4) Abū al-Husain bin Yūnus.
- 5) 'Ali bin 'Abd al-'Azīz bin Muhammad al-Dūlābi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari ialah seorang manusia pilihan yang istimewa, sehingga ia pada masanya sebagai bintang yang paling cemerlang dan kecemerlangannya itu terus berlanjut hingga saat ini.

Dari perjalanan hidup imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari yang telah penulis paparkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari adalah seorang ulama yang memiliki kecemerlangan berfikir dan menguasai berbagai bidang keilmuan, namun yang lebih identik melekat pada dirinya ialah sebagai ahli tafsir dan ahli sejarah. Ibnu Jarīr al-Ṭabari merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat dikagumi, karena kemampuannya yang mencapai tingkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, faktor utama yang membentuknya demikian adalah pendidikan yang

---

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 170

luar biasa dari keluarganya terutama ayahnya, di sisi lain ia juga dibesarkan dalam situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuannya di bidang pemikiran, sehingga menjadikan dirinya sebagai ulama yang bersinar sangat terang dan berpengaruh hingga saat ini.

Keputusan besar yang harus ia pilih adalah menjalani hidup dalam keadaan membujang hingga akhir hayatnya, barangkali ia berfikir dengan membujang ia akan memiliki waktu yang penuh untuk selalu bergaul dengan ilmu, tidak perlu disibukkan dengan kesibukan berkeluarga yang tentunya akan banyak menyita waktu, sehingga hidupnya dihabiskan hanya untuk dua perkara yaitu belajar dan mengajar. Banyak karya telah berhasil ia kontribusikan untuk umat ini, meliputi banyak bidang keilmuan sebagai bukti akan kecerdasan dan kedalaman ilmunya, dan karya-karyanya itu menjadi sumber rujukan penting dan utama yang ada hingga saat ini, tak heran jika banyak sekali sanjungan dan pujian terhadapnya dari banyak ulama sepanjang masa.

#### 4. Tafsir *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*

Ibnu Jarīr al-Ṭabari hidup pada zaman dimana kaum muslimin berhadapan dengan pluralitas etnis, relijius, ilmu pengetahuan, pemikiran keagamaan, kebudayaan dan peradaban. Ilmu tafsir telah mengalami perkembangan yang signifikan, tafsir telah menjadi ilmu keislaman tersendiri, tidak hanya *tafsīr bi al-ma'sūr* namun disisi lain *tafsīr bi al-ra'yi* turut memberikan pengaruh bagi kaum muslimin.

*Jāmi' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* adalah nama yang lebih dikenal, sedangkan nama yang diberikan oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabari sendiri ialah *Jāmi' Al-Bayān 'An*

*Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, ditulis pada akhir kurun yang ketiga dan mulai mengajarkan kitab karangannya ini kepada para muridnya dari tahun 283 sampai tahun 290 hijriah. Karakteristik penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabari yaitu dengan menghimpun pendapat-pendapat ulama, pemikiran para *mujtahid*, ijtihad para sahabat dan *tābi'īn*, dalam hal riwayat asar dan pemikiran berdasar akal. Selain itu, beliau mengemukakan pendapat yang paling kuat dari berbagai pemikiran para ulama, yang pada akhirnya ia menarik suatu kesimpulan serta menetapkan suatu hukum melalui pendapat yang dianggapnya paling *ṣahih*.

Kitab Jāmi' al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān atau yang dikenal dengan Tafsīr Ibn Jarīr adalah kitab tafsir yang tersohor di dunia intelektual Islam, ia dinilai sebagai literatur utama dalam bidang *tafsīr bi al-ma'sūr*, bahkan dalam bidang *tafsīr bi al-ra'yi* ia cenderung mengedepankan sisi analisa dari pada asar, karena di dalam tafsir ini terdapat banyak penjelasan ilmiah yang diungkapkan oleh Ibn Jarīr secara terperinci, serta memadukan berbagai pendapat dan mencari pendapat yang paling kuat, disamping itu ia juga menjelaskan sisi-sisi *i'rāb* yang memperkuat makna ayat-ayat yang ia tafsirkan<sup>131</sup>. Kitab ini dipandang sebagai kitab terpenting dalam tradisi keilmuan Islam klasik di bidang tafsir, sehingga berhasil mengangkat popularitas imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari pada saat itu dan sampai saat ini pun karyanya tersebut masih dikenal dan digandrungi oleh banyak kalangan, Ibnu Jarīr al-Ṭabari dalam menentukan makna yang paling tepat pada sebuah lafaz juga menggunakan *ra'yu* meskipun dinilai bahwa tafsir ini termasuk kategori *tafsīr bi al-ma'sūr*.

---

<sup>131</sup> Muhammad Husain al-Ṣahabī, *al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.Th), h. 149.

Kitab ini telah hilang semenjak berabad-abad lamanya, hingga akhirnya ditemukan naskah manuskrip dalam penguasaan seorang *amīr* Hamūd bin Abd al-Rasyīd, yang telah mengundurkan diri dari jabatannya di wilayah Nejd. Kemudian setelah itu kitab ini diterbitkan dan beredar luas sampai sekarang<sup>132</sup>.

Di Negeri Mesir kitab *Tafsīr* Ibnu Jarīr al-Ṭabari diterbitkan secara berulang-ulang, penerbit pertama yang menerbitkan buku ini ialah Maṭba‘ah al-Maymūniyyah kemudian beberapa tahun setelahnya menyusul penerbit-penerbit lain seperti Maṭba‘ah Amīriyyah di Bulloq yang posisinya dekat kota Kairo dan Dār al-Ma‘ārif. Edisi yang menarik diterbitkan pada tahun 1954 oleh penerbit Muṣṭafā al-Bābī al-Halabi, sedangkan di Barat kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1903<sup>133</sup>. Di antara tahapan-tahapan penting yang digunakan dalam penulisan imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari adalah mempelajari tema kajian, di sini ia tertumpu pada pendapat-pendapat yang ada yang dikuatkan dengan sanad-sanadnya, serta menafsirkan ayat dengan ayat, hadis dan *aṣṣār* pada setiap ayat al-Qur’an, sehingga kitabnya dapat mencakup seluruh pendapat yang ada, dan hampir tidak ada celah yang kosong, maka tak heran jika senantiasa kitab ini menjadi objek sanjungan oleh para pemikir muslim.

Tafsir Ibnu Jarīr al-Tabari memiliki banyak keistimewaan, tafsir ini telah mampu memberikan inspirasi baru bagi para *mufassir* sesudahnya, memberikan aroma dan corak baru dalam dunia penafsiran, eksplorasi dan kekayaan sumber terutama dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Di sisi lain tafsir ini juga sangat kental dengan

---

<sup>132</sup> Muhammad Qāsim, *Dirāsāt*, h. 163.

<sup>133</sup> J.G Jansen, *Diskursus Tafsīr al-Qur’an Modern*, Terj. Hairussalim, (Jakarta: Tiara Wacan, 1997), h. 91.

riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran *ma'sūr* yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat dan *tābi'īn* melalui riwayat yang mereka riwayatkan.

Para ulama sepanjang masa menilai bahwa buku tafsir ini memiliki banyak keunggulan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab tafsir lain, di antara mereka ialah:

- 1) Suyūṭi berkata bahwa kitab Tafsīr Muhammad Ibn Jarīr adalah sebuah kitab yang paling agung, ia memaparkan beberapa pendapat, serta menganalisa pendapat mana yang lebih kuat, menjelaskan sisi-sisi kaedah *i'rab*, dan menyimpulkan suatu *istinbāṭ* hukum, tafsir ini memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh tafsir-tafsir sebelumnya<sup>134</sup>.
- 2) Qaṭṭān berkata bahwa Ibnu Jarīr adalah salah seorang ulama besar yang menguasai berbagai bidang keilmuan, dan ia telah meninggalkan karya-karya fenomenal yang menjadi *marja'* sepanjang zaman, di antara karya-karyanya yang terkenal ialah *Jāmi' al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, sebuah kitab yang sangat berharga nilainya, dan setiap orang yang sedang mendalami al-Qur'an membutuhkan kitab ini<sup>135</sup>.
- 3) 'Abd al-Qādir Mahmūd al-Bakkār berkata bahwa kitab Tasīr Ibnu Jarīr al-Ṭabari di dalamnya terdapat sejumlah riwayat hadis yang melebihi riwayat hadis yang ada dalam kitab tafsir *bi al-ma'sūr* yang ada pada masanya. kemudian lebih dari itu di dalamnya terdapat teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antar pendapat<sup>136</sup>.

<sup>134</sup> Mumahmmad Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān Suyūṭī., *Ṭabāqat*, h. 190.

<sup>135</sup> Manna' Khalīl Qaṭṭān., *Studi*, h. 352-353.

<sup>136</sup> Abdul Qādir Mahmūd Bakkār., *Terjemahan Jāmi' al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 43.

- 4) Hākīm bercerita “aku telah mendengar Abu Bakar bin Khālawayyah berkata: Ibnu Khuzaimah bertanya padaku: Aku telah mendengar bahwa engkau telah menulis sebuah kitab tafsir dari Ibnu Jarīr. Aku menjawab: iya. Ia bertanya lagi: semuanya? Aku menjawab: Iya. Ia kembali bertanya: berapa tahun lamanya? Aku menjawab: Selama tujuh tahun. Kemudian Ibnu Khuzaimah meminjam dariku kitab itu, dan beberapa tahun kemudian ia mengembalikan kitab itu padaku, lalu ia berkata: Aku telah membaca kitab ini dari awal sampai akhir, dan aku tidak mengetahui seseorang di atas muka bumi ini yang lebih berilmu dari pada Muhammad bin Jarīr”<sup>137</sup>.
- 5) Khaḫīb al-Bagdādi berkata “Belum pernah ada seseorangpun yang menulis buku tafsir yang menyamai derajat kitab *Tafsīr* Ibnu Jarīr al-Ṭabari”<sup>138</sup>.
- 6) Syekh al-Islām Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang kitab tafsir apa yang terbaik antara *Tafsīr al-Zamakhshari*, *Tafsīr al-Qurtubi*, *Tafsīr al-Bagawi* ataukah ada kitab tafsir lain yang terbaik? Kemudian Ibnu Taimiyyah menjawab “mengenai kitab-kitab tafsir yang ada saat ini, yang lebih *ṣahīh* dan lebih baik adalah kitab *Tafsīr Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabari*”<sup>139</sup>.
- 7) M Arkoun dalam buku *Berbagai Pembacaan Qur’an* mengatakan bahwa *Tafsīr* Ibnu Jarīr al-Ṭabari mampu menyelaraskan varian-varian teks al-

---

<sup>137</sup> Tāj al-Dīn Abū Naṣr ‘Abd al-Qaḥḥāb bin ‘Alī bin ‘Abd al-Kāfī Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi‘iyyah al-Kubrā*, Jilid II, (Mesir: Faiṣal ‘Isā al-Bābī al-Halbi, 1964, h. 124.

<sup>138</sup> Abū Bakr Ahmad bin ‘Alī al-Khaḫīb al-Bagdādī, *Tārīkh*, Jilid II, h. 162.

<sup>139</sup> Muhammad Qāsim, *Dirāsāt*, h. 165.

Qur'an (*qirā'ah*), melapisi ayat-ayat dalam sebuah bahasa yang sangat lugas dan jelas, mengambil benang merah dari setiap pertentangan dengan kehati-hatian yang difikirkan dengan matang, berkat langkah-langkah ini, penjelasan-penjelasan Ibnu Jarīr al-Ṭabari menyelubungi pendapat-pendapat yang kurang atau tidak lazim<sup>140</sup>.

Sanjungan-sanjungan para ulama terhadap kitab tafsir imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari yang telah penulis paparkan di atas, merupakan bukti nyata betapa besar pengaruhnya dalam dunia tafsir, sebagai kitab tafsir yang super lengkap, menghimpun banyak pendapat dengan analisis yang tajam serta penjelasan tentang kaedah bahasa Arab yang melengkapi unsur-unsur yang digunakan dalam penafsiran, semua itu menunjukkan bahwa betapa imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari memiliki kejernihan berfikir dan penguasaan materi yang begitu mendalam, tidak hanya dalam satu bidang keilmuan namun berbagai bidang keilmuan ia kuasai secara sempurna, teori ilmiah yang ia kemukakan merupakan hasil penyaringan dari banyak pertimbangan pendapat para ahli tafsir, tak heran jika buku ini dianggap sebagai buku wajib bagi para penuntut ilmu tafsir.

Metode dalam dunia tafsir menurut Ibnu Jarīr ialah suatu jalan yang ditempuh seorang penafsir, dalam menjelaskan makna-makna al-Qur'an, Dengan kata lain, metode penafsiran al-Quran merupakan seperangkat kaidah yang seharusnya dipakai oleh penafsir ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Ibnu Jarīr dikenal sebagai penafsir yang menggunakan metode *al-ittijāh al-jam'ī* (metode penghimpun), menghimpun dua sumber pokok penafsir yaitu *tafsīr bi al-ma'sūrah*

---

<sup>140</sup> Muhammad Arkoun., *Berbagai Pembacaan Qur'an Modern*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 93.



dan *tafsīr bi al-ra'yi*, dimana ia menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan ayat perayat, kata perkata dengan metode periwayatan dan metode analisa, sehingga karya tafsir yang ia buat mampu menghimpun setiap apa yang dibutuhkan oleh penafsir setelahnya<sup>141</sup>. Al-Quran adalah sumber ajaran hukum dalam Islam. Al-Qur'an bagaikan samudera yang keajaiban dan keunikannya tidak pernah sirna di telan masa, sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam. Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dibidang tafsir, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir, pentingnya metode dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk membantu dan memudahkan bagi siapapun yang ingin mempelajari dan memahami ayat al-Quran itu sendiri, tentunya metode yang digunakan seorang penafsir sangat menentukan hasil dari penafsirannya.

Berikut merupakan metode yang ditempuh oleh Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari dalam kitab tafsirnya<sup>142</sup>:

- 1) Ibnu Jarīr al-Ṭabari memiliki keistimewaan khusus, ketika ia hendak menafsirkan suatu ayat, ia selalu mengawalinya dengan kalimat *القول في تأويل قوله تعالى*. Kemudian, barulah menafsirkan ayat tersebut.
- 2) Dalam melakukan penafsiran al-Qur'an Ibnu Jarīr lebih mengutamakan *tafsīr al-Qur'an bi al-Qur'ān*, sehingga dengan cara ini ia menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lain, kemudian setelah itu ia berpegang kepada apa yang *ma'sūr* dari penafsiran-penafsiran Nabi SAW, para sahabat RA dan para tabi'in.

---

<sup>141</sup> Muhammad Bakr Ismā'īl, *Ibnu*, h. 11-12.

<sup>142</sup> Muhammad Ali Ṣābūni., *Ikhtisār Ulūm Al-Qur'ān Praktis*, terj, Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 190.

- 3) Menyebutkan sanad-sanad dari riwayat-riwayat yang ada. lalu menjelaskan riwayat mana yang lebih kuat, ia tidak membedakan pendapat-pendapat para sahabat meskipun terjadi perbedaan pemahaman di antara mereka tentang suatu masalah, namun ia preferensikan yang lebih kuat dari segi sanadnya. Ibnu jarīr berpendapat bahwa Rasul SAW telah menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, yang dinukil dari para sahabat baik berupa *naṣ* atau berupa isyarat<sup>143</sup>.
- 4) Di antara metode yang ia gunakan ialah dengan cara mengeksplorasi apa yang *nāsikh* dan apa yang *mansūkh* dari ayat-ayat yang dibahasnya.
- 5) Melakukan analisa dari sisi kebahasaan, dengan memperhatikan aspek syair Arab lama, memperhatikan kaedah-kaedah *nahwu*, menjelaskan hukum-hukum fiqih dan teori hukum Islam dengan menyebutkan pendapat-pendapat ulama, kemudian mentarjih salah satu pendapat yang ia anggap lebih kuat<sup>144</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa metode Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabari dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an memaparkan perbedaan pendapat dengan menggunakan metode tafsir *bi al-ma'sūr* karena di dalamnya terdapat banyak riwayat kemudian dianalisa secara mendalam dinilai berbagai aspek, serta mengungkapkan pendapatnya sendiri atau menjatuhkan sebuah pilihan dari pendapat-pendapat yang ia paparkan.

---

<sup>143</sup> Musaid muslim abduallah Ja'far, *Āsār al-Taṭawwur al-Fikri Fī al-Tafsīr*, (Bairut, Muassasah al-Risalah, 1405), h. 56.

<sup>144</sup> Manna' Khafīl Qaṭṭān., *Studi*, h. 364.

## B. Biografi Ibnu Kaṣīr

Ibnu Kaṣīr adalah seorang tokoh Islam terkemuka ia telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu tafsir, buah karya keluasan ilmunya terutama dalam bidang tafsir adalah kitabnya *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, kitab ini merupakan kitab yang paling banyak diminati oleh umat Islam. Ibnu Kaṣīr dalam karyanya ini melakukan penafsiran al-Qur'an sangat kaya dengan riwayat, baik hadiṣ maupun aṣar, ia menggunakan banyak rujukan penting lainnya, termasuk kitab tafsir Ibnu Jarīr al-Ṭabarī sehingga sangat bermanfaat dalam berbagai disiplin ilmu agama, seperti aqidah, fiqh, dan lain sebagainya. Sangat wajar bila kitab ini dijuluki sebagai kitab wajib bagi setiap penuntut ilmu al-Qur'an.

### 1. Kelahirannya Dan Wafatnya

Di antara ulama Islam terkemuka yang hidup di abad ketujuh hijriah adalah Ibnu Kaṣīr. Ia bernama 'Imādu al-Dīn Abū al-Fida' Ismā'īl bin 'Amrū bin Kaṣīr al-Baṣārī al-Dimasyqī al-Syāfi'ī<sup>145</sup>, ia dijuluki sebagai *al-hāfiẓ*, *al-muhaddiṣ*, *al-hujjah*, *al-muarrikh*, *al-siqah*. Lahir di sebuah desa yang bernama Mijdal daerah bagian Buṣra sebelah timur kota Damaskus pada tahun 700 H, ada pula yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 701<sup>146</sup>. Nama samarannya Abū al-Fidā', Ia berasal dari suku Quraisy<sup>147</sup>. Sosok seorang ulama seperti Ibn Kaṣīr, merupakan ulama yang istimewa dan jarang ditemui, ulama yang memiliki lintas kemampuan dalam berbagai macam disiplin keilmuan, tidak hanya menguasai satu bidang ilmu saja

<sup>145</sup> Muhammad Husain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr*, Jilid I, h. 242.

<sup>146</sup> Muhammad Qāsim, *Dirāsāt*, h 186.

<sup>147</sup> Abū al-Ḥasan 'Alī al-Nadwī, *Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah*, Terj. Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, 1995), h. 318.

namun ia menguasai banyak bidang keilmuan seperti hadis, fikih, sejarah, bahasa dan lain sebagainya, karena ketajaman berfikir inilah ia sangat produktif dalam melahirkan karya besar, dan sangat banyak karya yang lahir dari tangannya sebagai sumber rujukan bagi setiap penuntut ilmu sepanjang masa dan dari berbagai macam penjuru dunia.

Ayahnya berasal dari Baṣra, sementara ibunya berasal dari Mijdal, ayahnya bernama Syihāb al-Dīn Abū Hafṣ ‘Umar bin Kaṣīr. Ia adalah ulama yang *faqīh* serta berpengaruh di daerahnya, ayahnya terkenal sebagai *khaṭīb* (ahli ceramah) disana, ayahnya meninggal ketika ia baru berusia tiga tahun, ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumād al-‘Ulā 703 H di daerah Mijdal, dan dikuburkan di sana.

Ibnu Kaṣīr adalah seorang ulama yang menguasai banyak bidang keilmuan, sehingga dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya, banyak sekali gelar yang diberikan para ulama kepadanya, yang antara lain ialah<sup>148</sup>:

- a) *Al-Hāfiẓ*, yaitu orang yang mampu menghafal 100.000 (seratus ribu) hadis baik dari segi sanadnya maupun matannya.
- b) *Al-Muhaddiṣ*, yaitu orang yang menguasai ilmu hadis baik dari segi riwayatnya maupun dirāyahnya, cacat dan tidaknya.
- c) *Al-Faqīh*, yaitu orang yang menguasai hukum Islam (ilmu Fiqih), namun tidak sampai pada derajat *mujtahid*, dengan kata lain, ia menginduk kepada maṣhab tertentu tetapi tidak taqīd.
- d) *Al-Mu’arrikh*, yaitu orang yang ahli sejarah.

---

<sup>148</sup> Abū Bakr Ahmad bin ‘Ali al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh*, Jilid II, h. 448

- e) *Al-Mufasssir*, yaitu orang yang menguasai ilmu tafsir serta memiliki kriteria-kriteria persyaratan seorang *mufasssir*.

Sungguh suatu pengakuan yang jujur dan penghargaan yang tidak berlebihan kiranya ketika ia diberi predikat *al-hāfiẓ*, *al-Muhaddis*, *al-Faqīh*, *al-Muarrikh*, dan *al-Mufasssir* hal ini tidak diragukan lagi mengingat ia telah membuahkan karya yang sangat banyak dari berbagai bidang keilmuan dan kaya dengan referensi yang sulit didapat, menyimpan banyak mutiara-mutiara berharga yang bermanfaat sekali bagi umat .

Ibnu Kaṣīr telah membuktikan betapa besar kesungguhannya dalam berdakwah dan menyebarkan ilmu yang ia miliki kepada murid-muridnya, hal ini bisa dibuktikan ketika ia menyampaikan tujuh pembahasan dari kitab al-Bukhari, di tempat-tempat yang berbeda, hanya dalam satu hari<sup>149</sup>. Menimba ilmu tanpa henti semenjak kecil membuahkan hasil yang sangat baik, ia berhasil menjadi seorang ulama yang ilmunya diburu oleh para pengkaji dan peneliti.

Ibnu Kaṣīr meninggal dunia di Damaskus, pada bulan Sya‘bān tahun tujuh ratus tujuh puluh empat Hijriah (774 H), ia dikuburkan di pemakaman Ṣufiyyah bersebelahan dengan makam Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyyah, Ibnu Kaṣīr di akhir hayatnya dalam keadaan buta. Meski kini beliau telah lama tiada, tapi karya-karyanya akan tetap berada di tengah umat, menjadi rujukan terpercaya dalam memahami al-Qur’an serta Islam secara umum. Umat masih akan terus mengambil manfaat darinya yang sangat berharga<sup>150</sup>. Perjalanan hidup yang penung dengan makna, terpancar kebaikan dari segala penjuru, nafas sudah tiada namun dunia tetap

---

<sup>149</sup> Ismā’īl salim ‘Abd Mu‘āl, *Ibnu Kaṣīr Wa Manhajuhu Fi al-Tafsīr*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Malik Faisal al-Islamiyyah, 1984), h. 87.

<sup>150</sup> Muhammad Qāsim, *Dirāsāt*, h. 190.

mengambil kebaikan darinya, sosok seorang guru umat yang menjadi contoh bagi penerus setelahnya, memberikan pelajaran berharga bahwa puncak kebaikan seseorang, ketika kebbaikannya tetap memancar meskipun ia telah tiada.

## 2. Perjalanannya dalam menuntut ilmu

Ibnu Kašīr melakukan perjalanan ke kota Damaskus pada tahun 707 H, disanalah ia mulai menuntut ilmu dari saudara kandungnya Kamāl al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb sehingga peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayahnya dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, di sana pula ia berdomisili hingga akhir hayatnya, sehingga dengan kepindahannya ini, ia diberi predikat al-Dimasyqī (orang Damaskus). Adapun Ismā‘īl Ibnu Kašīr merupakan anak yang paling bungsu. Ia dinamai Ismā‘īl sesuai dengan nama kakaknya yang tertua yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum ia lahir<sup>151</sup>.

Ibnu Kašīr berguru dengan Ibn al-Syahnah, al-Āmidī, Ibn ‘Asākīr, al-Hāfiz Maziy dan Ibnu Taimiyyah. Ibnu Kašīr adalah murid Ibnu Taimiyyah yang paling cemerlang, sangat fanatik terhadap pendapat-pendapatnya baik di bidang fiqh maupun dibidang tafsir<sup>152</sup>. Ibnu Kašīr dalam bidang keilmuan mampu menandingi kebesaran dan kemampuan ayahnya, Ibnu Kašīr terlahir dan dibesarkan dalam ruang lingkup keluarga yang saleh dan taat dalam beragama, serta haus akan nilai-nilai keilmuan, sosok ayahnya memang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangannya yang mampu membentuk kepribadian Ibnu Kašīr menjadi seorang yang bersemangat dalam menuntut mutiara-mutiara ilmu yang tak ternilai

<sup>151</sup> Abdur Rahman al-Žarqiy, *Bidāyah al-Nihāyah*, (Bairut, Dar al-Kutub, 1999), h. 7.

<sup>152</sup> Muhammad Qāsim, *Dirāsāt*, h 186.

harganya, hingga pada akhirnya ia mampu menjelma menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam percaturan intelektual Islam, tentunya itu semua ia raih bermodalkan usaha dan kerja keras yang tidak mengenal putus asa.

Burhān al-Dīn al-Farazī seorang maḏhab Syāfi‘ī dan Kamāl al-Dīn Ibn Qāḏī Syuhbah, keduanya merupakan guru pertama Ibnu Kaṣīr, Kepada keduanya ia belajar ilmu fiqh, dengan mengkaji kitab al-Tanbīh karya al-Syirāzī, sebuah kitab furū‘ Syāfi‘iyyah dan kitab Mukhtaṣar Ibn Hājib dalam bidang *uṣūl al-fiqh*. Berkat keduanya Ibnu Kaṣīr menjadi ahli fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum<sup>153</sup>. Ibnu Kaṣīr adalah seorang ulama besar pada abad 8 H yang sejak kecil telah berguru pada banyak ulama. Perjuangannya menuntut ilmu telah melahirkan banyak karya baik dalam bidang tafsir, hadiṣ, fiqh, bahkan sejarah.

Ibnu Kaṣīr adalah sosok yang selalu menyibukkan diri dengan keilmuan, ia menuntut ilmu kepada banyak guru, di antaranya<sup>154</sup>:

- 1) Syaikh al-Islām Abū al-‘Abbās Ibnu Taimiyyah.
- 2) Al-hāfiẓ Abū al-Hujjāj Yūsuf al-Maziyy.
- 3) Al-hāfiẓ Abū ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ḍahabī.
- 4) Al-Syaikh Abū al-‘Abbās Ahmad al-Hijār (terkenal dengan Ibn al-Syahnah).
- 5) Al-Syaikh Abū Ishāq Ibrāhīm al-Fazārī.
- 6) Al-hāfiẓ Kamāl al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb (terkenal dengan Ibnu Qāḏī Syuhbah).
- 7) Al-Imam Kamāl al-Dīn Abū al-Mu‘ālī Muhammad bin al-Zamlakāni.

---

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> Kaṣīr, Ismā‘il bin ‘Umar Ibnu, *Tafsir*, Jilid I, h. 13-14.

- 8) Al-Imam Muhyī al-Dīn Abū Zakariyyā Yaḥyā al-Syaibāni.
- 9) Al-Imam ‘Alam al-Din Muhammad al-Qāsim al-Barzālī.
- 10) Al-Syaikh Syams al-Dīn Abū Naṣr Muhammad al-Syīrāzī.
- 11) Al-Syaikh Syams al-Dīn Mahmūd al-Aṣbahānī.
- 12) ‘Afīf al-Dīn Ishāq bin Yahyā al-Amīdī al-Aṣbahānī.
- 13) Al-Syaikh Bahā’ al-Dīn al-Qāsim bin ‘Asākir.
- 14) Abū Muhammad ‘Isā bin al-Maṭ‘am.
- 15) ‘Afīf al-Din Muhammad bin ‘Umar al-Ṣaqfī.
- 16) Al-Syaikh Abū Bakr Muhammad bin al-Riḍā al-Ṣāliḥī.
- 17) Muhammad bin al-Suwaydī.
- 18) Al-Syaikh Abū ‘Abdillāh bin Muhammad bin Husain bin Gailān.
- 19) Al-hāfiz Abū Muhammad ‘Abd al-Mu’min al-Dimyāṭī.
- 20) Mūsā bin ‘Ali al-Jaiḥī.

### 3. Karir Intelektualnya

Kesibukan perdananya dalam hal menuntut ilmu dimulai semenjak ia melakukan perjalanan ke Damaskus, bersama saudaranya Kamāl al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan ia telah mampu menghafal al-Qur’an, pada tahun 711 H. Ia sangat bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu dengan ulama-ulama besar pada zaman itu seperti Ibnu Gailān, al-Labād Muhammad bin Ja‘far, al-Zarbandi Dīā’ al-Dīn ‘Abd Allah al-Zarbandi al-Nahwi, dan syaikh al-Hādīri yang dibawah bimbingan syaikh inilah Ibnu Kaṣīr mampu menghafalkan al-Qur’an ketika ia baru berusia 11 tahun, menghafal kitab “*al-Tanbīh*” ketika ia berusia 18 tahun, juga tidak ketinggalan ia juga telah



menghafalkan kitab *Mukhtaṣar Ibn al-Hājib*<sup>155</sup>. Berkat kecerdasan dan kesungguhannya dalam mencari ilmu, akhirnya Ibnu Kaṣīr menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadis terkenal, sejarawan serta ahli fiqih abad ke-8 H. Kitabnya dalam bidang tafsir yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari, kitab tafsir Ibnu Kaṣīr menjadi kitab tafsir terpopuler dan dinilai sebagai kitab yang terṣahīh hingga saat ini.

Selain ulama-ulama yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa ulama yang mempunyai pengaruh besar terhadap Imam Ibnu Kaṣīr, di antaranya ialah Shaikh Nazmu al-Dīn bin al-'Asqalāni yang telah mengajarkan kepadanya Ṣahīh Muslim. Dan ulama yang telah banyak mewarnai corak berfikirnya ialah Imam Ibnu Taimiyyah, sehingga banyak sekali sikap Ibnu Kaṣīr yang lebih cenderung kepada pendapat Ibnu taimiyyah baik itu dalam berfatwa ataupun dalam metode penulisan karya-karyanya<sup>156</sup>. Dari sini jelas sekali bahwa sosok figur seorang guru adalah sosok yang bisa dikagumi, ditakuti dan disegani yang memiliki peran besar terhadap masa depan murid, Ibnu Kaṣīr merupakan penafsir salaf yang secara ilmiah mengikuti pemikiran gurunya Ibnu Taimiyah yang sebagai seorang pemikir potensial di segala bidang baik sosial, politik, sejarah dan tafsir.

Ibnu Kaṣīr tidak pernah keluar dari kota Damaskus kecuali hanya 2 kali, *pertama*: ketika musim haji tahun 731 H, *kedua*: ketika ia berkunjung ke kota al-Quds pada tahun 733 H<sup>157</sup>. *Al-Hāfiẓ* Ibnu Kaṣīr adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang sangat luas. Para ulama semasanya

---

<sup>155</sup> *Ibid*, h. 43-46.

<sup>156</sup> Kaṣīr, Ismā'īl bin 'Umar Ibnu, *Tafsir*, Jilid I, h. 11.

<sup>157</sup> Ismā'īl salim 'Abd Mu'āl, *Ibnu*, h. 85-86.

menjadi saksi bagi keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya, terlebih lagi dalam bidang tafsir, hadiṣ dan sejarah (*tārīkh*).

Imam al-Zāhābi berkata di dalam *al-Mu‘jam al-Mukhtaṣ*: Ibnu Kaṣīr adalah seorang imam yang *mufti*, ahli hadiṣ yang cerdas, ahli fiqih yang terpercaya, dan ahli tafsir yang sempurna, ia memiliki karya-karya bermanfaat. Pengarang buku *Syazarāt al-Zahab* berkata: Ibnu Kaṣīr memiliki banyak karya, ingatannya kuat dan pemahamannya baik<sup>158</sup>. Karya-karya Ibnu Kaṣīr baik di bidang fikih, hadiṣ, sejarah, dan lain-lain menjadi rujukan utama oleh setiap ulama setelahnya, menghimpun analisis yang sangat tajam menjadi kekhasan tersendiri baginya, memiliki sumber-sumber yang autentik ditopang dengan dalil-dalil yang kuat baik dari al-Qur’an dan al-Sunnah juga pendapat-pendapat ulama besar, dengan uraian secara jelas dan lugas.

Semasa hidupnya, Ibnu Kaṣīr telah menyumbangkan banyak karya berharga.

Di antara karyanya yang terkemuka ialah <sup>159</sup>:

- 1) Al-Takmīl Fī Ma‘rifati al-Ṣiqāt Wa al-Ḍu‘afā’ Wa al-Majāhīl.
- 2) Al-Hudā Wa al-Sunan Fī Ahādīṣ al-Masānīd Wa al-Sunan.
- 3) Al-Ahkām ‘Alā Abwāb al-Tanbīh.
- 4) Manāqib al-Imām al-Syāfi‘ī.
- 5) Al-Ijtihād Fī Ṭalab al-Jihād.
- 6) Al-Kawākib al-Darāri.
- 7) Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm.
- 8) Al-Bidāyah Wa al-Nihāyah.

---

<sup>158</sup> Muhammad Qāsim, *Dirāsāt*, h 186-187.

<sup>159</sup> *Ibid*, h. 187.

Di antara sekian banyak karya yang terlahir dari kecerdasan intelektual Ibnu Kaṣīr, yang paling penting dan paling populer ialah buah karyanya di bidang tafsir yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Kitab ini memiliki berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab tafsir lain. Di antara keistimewaannya yang terpenting adalah menafsirkan al-Qur'an dengan metode tafsir *bi al-ma'sūr*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat dengan ayat yang lain), menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah (Hadis) disertai dengan penilaian yang diperlukan menyangkut perikah ḍa'īf dan *ṣahīh* perawinya, kemudian dengan pendapat para *salaf as-ṣāliḥ* meliputi para shahabat, *tābi'in* dan *tābi' al-tābi'in*, disertai juga dengan perincian kaidah-kaidah bahasa Arab.

Salah satu muridnya yang terkenal yaitu Syihāb al-Dīn Ibnu Hujjī pernah berkata: “ bahwa gurunya Ibnu Kaṣīr adalah sosok yang pernah kami temui dan yang paling kuat hafalannya terhadap matan hadis, dan paling paham dengan takhrīj dan perawinya, dapat membedakan hadis yang sahih dan hadis yang lemah, banyak menghafal berbagai kitab tafsir dan kitab tārīkh, jarang sekali lupa dan memiliki pemahaman yang baik serta agama yang benar.” Dia termasuk seorang pakar dalam bidang fiqh, tafsir, nahwu, sejarah, hadis, dan ilmu rijāl al-hadīs. Dalam kesibukannya dia selain sebagai seorang mufti yang sangat diakui keilmuannya oleh ulama pada waktu itu, dia juga seorang guru<sup>160</sup>. Keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan, selain ia pergunakan untuk menyulahi kehidupan dan membentuk sikap hidupnya, ia juga mengajarkannya kepada masyarakat luas, kepada para murid yang secara khusus datang untuk belajar dan menimba ilmu darinya.

---

<sup>160</sup> Nursiy, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007), h. 348.

Di antara murid-murid Ibnu Kaṣīr ialah<sup>161</sup>:

- 1) *Al-Hāfiẓ* ‘Alā’ al-Dīn al-Syāfi‘ī.
- 2) Muhammad bin Muhammad bin Khadr al-Qurasyi.
- 3) Syaraf al-Dīn Mas‘ūd al-Anṭākī al-Nahwī.
- 4) Muhammad bin Abī Muhammad bin al-Jazrī.
- 5) Anaknyā Muhammad bin Ismā‘īl bin Kaṣīr.
- 6) Al-Imam Ibnu Abī al-‘Iz al-Hanafī
- 7) Al-Hāfiẓ Abū al-Mahasin al-Husainī.

Dari apa yang telah penulis paparkan di atas tentang setting historis biografi imam Ibnu Kaṣīr, jelaslah sudah bahwa Ibnu Kaṣīr adalah seorang ulama’ ahli tafsir yang terkemuka pada abad ke-8 H. Ia juga dikenal sebagai ahli di bidang ilmu-ilmu yang lain seperti hadis, tarikh, dan fiqih. Ulama’ syafi’iyyah asal Damaskus ini, banyak terpengaruh dari pemikiran gurunya yaitu Ibnu Timiyyah, termasuk dalam prinsip-prinsip penafsiran al-Qur’an, sebagaimana Ibnu Kaṣīr dalam melakukan penafsiran lebih dominan menggunakan riwayat, hal ini tentunya disebabkan keahliannya di bidang hadis.

Secara sosial psikologis, keterlibatan keluarga dalam pendidikan memiliki pengaruh besar, pendidikan keluarga terutama orang tua merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, seperti halnya Ibnu Jarīr Ibnu Kaṣīr berasal dari garis keturunan keluarga yang menjunjung tinggi ilmu agama, mengingat ayahnya dikenal sebagai ulama yang *faqīh* serta berpengaruh di daerahnya, ayahnya juga terkenal sebagai *khaṭīb*, bahkan di Damaskus ia mulai

---

<sup>161</sup> Kaṣīr, Ismā‘īl bin ‘Umar Ibnu, *Tafsir*, Jilid I, h. 14.

menuntut ilmu dari saudara kandungnya sendiri Kamāl al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb sebagai kelanjutan peran ayahnya dalam mendidik.

Salah seorang guru Imam Ibnu Kaṣīr yang telah banyak mewarnai corak berfikirnya ialah Imam Ibnu Taimiyyah, sehingga banyak sekali sikap Ibnu Kaṣīr yang lebih cenderung kepada pendapat Ibnu taimiyyah baik itu dalam berfatwa ataupun dalam metode penulisan karya-karyanya, Ibn Kaṣīr sebagai sosok ulama yang saleh telah meninggalkan karya yang sangat bermanfaat sekali, lontaran keilmuan yang ia lontarkan, merupakan gayung bersambut dari amanah yang telah diembankan kepada ummat. Sosok ulama seperti Ibn Kaṣīr, memang jarang ditemui, ulama yang memiliki lintas kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis ilmu saja. Selain itu, ia juga sangat produktif dalam mengeluarkan karya-karya besar yang dijadikan rujukan utama bagi para pencari ilmu.

#### 4. Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm

Ibnu Kaṣīr telah menumpahkan segenap pemikiran dan kesungguhannya dalam rangka menulis karya-karya besar, ketika ia masih berusia kanak-kanak ia sudah mampu menulis kitab al-Ahkām ‘Alā Abwāb al-Tanbīh<sup>162</sup>. Sedangkan kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* adalah salah satu kitab tafsir *bi al-ma’sūr* yang populer, dan diyakini sebagai kitab terbaik urutan kedua setelah kitab *Tafsīr Ibnu Jarīr*, dimana kedua kitab tafsir ini menggunakan metode periwayatan dalam penafsiran, sehingga di dalamnya terdapat hadis-hadis dan *āsār* yang bersanad, disertai dengan penjelasan *al-jarh wa al-ta’dīl* bila dibutuhkan<sup>163</sup>. Terdapat banyak macam jenis

<sup>162</sup> Ismā’īl salim ‘Abd Mu‘āl, *Ibnu*, h. 123-159.

<sup>163</sup> Muhammad Husain al-Žahabi, *al- Tafsīr*, Jil. I, h. 174.

tafsir. Pada umumnya perbedaan ini terletak dalam pendekatan dan aspek tertentu. Ada jenis tafsir yang menekankan aspek filologis (bahasa), ada juga tafsir *bi al-ma'sūr* yang sebagian besar berdasarkan pada hadis-hadis Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, Jenis tafsir terakhir adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan akal atau ijtihad.

Secara sistematis, tafsir ini menempuh *tartīb muṣḥaf*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat al-Nās. Ibnu Kaṣīr turut mencantumkan *isrā'īliyyāt* dalam tafsirnya, karena menurutnya hal itu tidaklah dilarang, dengan syarat memiliki sanad yang sahih, tidak bertentangan dengan ajaran syari'at, dan hanya digunakan untuk kepentingan *istidlāl* sebagai bukti penafsiran yang ada, bukan tumpuan prinsipil dalam tafsir, hal ini bisa kita lihat ketika Ibnu Kaṣīr menafsirkan surat al-Baqarah ayat 67, di dalam ayat tersebut ditemukan satu cerita aneh dan panjang yang menceritakan tentang seorang laki-laki dari Bani Israil<sup>164</sup>. Ibnu Kaṣīr disamping ia sebagai seorang *mufassir*, iapun juga seorang *muhaddis*, sehingga hal itu memudahkannya untuk menjelaskan derajat hadis-hadis di dalam kitab tafsirnya, apakah tergolong hadis sahih atau hadis lemah, serta ia juga menukilkan sanad-sanadnya dari sumber-sumber yang bisa dipertanggung jawabkan otentisitasnya, inilah salah satu ciri khas yang ia miliki dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain. Kitab ini adalah buku tafsir yang tidak terkira nilainya dan seolah menjadi buku wajib bagi para ulama terutama mereka yang bergelut di dunia tafsir, seperti Imam al-Alūsi, al-Ustāz al-Imām al-Syaikh Muhammad 'Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā, bahkan Syaikh

---

<sup>164</sup> Kaṣīr, Ismā'il bin 'Umar Ibnu, *Tafsir*, Jilid I, h. 294.

Muhammad ‘Ali al-Ṣābūni menulis ringkasan Tafsīr Ibnu Kaṣīr yang ia beri nama *Mukhtaṣar Tafsīr Ibni Kaṣīr*.

Metode Tafsir Ibnu Kaṣīr seperti karya-karya tafsir lainnya yaitu menyebutkan surat dan penamaannya, kemudian dijelaskan keutamaannya dari surat itu, dan seterusnya pada surat-surat yang lain, terkadang disebutkan juga *asbāb al-nuzūl*, lalu Ibnu Kaṣīr memulai menafsirkan ayat perayat dengan metode berikut<sup>165</sup>:

- a) Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat-ayat dengan bahasa yang sederhana, jelas dan lugas, serta mengkomparasikan ayat yang ia interpretasikan dengan ayat lain, sehingga makna yang dimaksud menjadi jelas, kemudian ia juga mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang *marfū‘* yang memiliki keterkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, di samping itu ia juga menjelaskan argumentasi para sahabat, *ṭabī‘īn*, dan para ulama salaf.
- b) Memperluas pembahasan tentang sanad-sanad serta pendapat-pendapat ulama tafsir sebelumnya, menyinggung masalah *jarh wa al-ta’dīl* serta *tarjih* pendapat dengan pendapat lain, juga menetapkan mana riwayat yang lemah dan mana riwayat yang sah.
- c) Ibnu Kaṣīr sedikit kurang memperhatikan pembahasan masalah *i’rāb* dan bahasa yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir.
- d) Di antara kelebihan Ibnu Kaṣīr ia selalu menyertakan peringatan terhadap cerita-cerita *isrā’iliyyāt* yang tertolak yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir *bi al-ma’sūr*.

---

<sup>165</sup> Muhammad Husain al-Ḥābi, *al-Tafsīr*, Jil. I, h. 175.

- e) Pada level ulama yang sering dikutip oleh Ibnu Kasir dalam tafsirnya adalah pendapat Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu Abī Hātim dan Tafsīr Ibnu ‘Aṭīyah.

Kitab *Tafsīr Ibnu Kasīr* adalah salah satu kitab yang telah tersebar dan diterima oleh seantero dunia, hingga saat ini hampir semua perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum memiliki kitab tersebut<sup>166</sup>. Sehingga sangat memudahkan bagi para penuntut ilmu menemukan buku ini, bahkan sudah banyak sekali terjemahannya baik melalui program komputer atau program Handphone, menjadi bukti bahwa buku ini merupakan buku yang terpopuler.

---

<sup>166</sup> Kaṣīr, Ismā‘il bin ‘Umar Ibnu, *Tafsir*, Jilid I, h. 18.